

THE INFLUENCE OF CSR AND OWNERSHIP ON FINANCIAL DISTRESS IN BANKING SECTOR COMPANIES ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR THE PERIOD 2017-2023

PENGARUH CSR DAN KEPEMILIKAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2023

Yolanda Eriyani¹, Rida Rahim^{2*}, Fajri Adrianto³

Universitas Andalas, Padang, Indonesia^{1,2,3}

yolandaeriyani@gmail.com¹, ridarahim@eb.unand.ac.id^{2*}, fajriadrianto@eb.unand.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of CSR, foreign ownership, institutional ownership, and managerial ownership on financial distress in banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017–2023. The research method used is a quantitative method utilizing secondary data sourced from annual reports on the company's website and the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id). The population in the study consists of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2017–2023. The sample obtained consisted of 24 companies selected using the purposive sampling method. The data analysis technique used in this study is panel data regression analysis employing the Random Effect Model (REM) and processed using Eviews 12 software. The analysis results show that CSR and managerial ownership do not have an effect on financial distress. Foreign ownership has a significant positive effect on financial distress, while institutional ownership has a significant negative effect on financial distress. For control variables, company size and capital adequacy have a negative effect on financial distress, while credit risk has a significant positive effect on financial distress.

Keywords: *CSR, Foreign Ownership, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Financial Distress.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CSR, kepemilikan asing, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap financial distress pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari annual report pada web perusahaan dan web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Populasi pada penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2023. Sampel yang didapatkan sebanyak 24 perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan Random Effect Model (REM) dan diolah menggunakan software Eviews 12. Hasil analisis menunjukkan bahwa CSR dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress, kepemilikan asing memiliki pengaruh positif signifikan terhadap financial distress, sedangkan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap financial distress dan untuk variabel kontrol ukuran perusahaan dan kecukupan modal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, sedangkan risiko kredit berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress.

Kata Kunci: CSR, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Financia

PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti melaksanakan pembangunan nasional, pemerataan dan stabilitas nasional hal ini menunjukkan bahwa sektor perbankan memiliki dampak yang besar bagi

kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat (Purwanto et al., 2023). Bank sebagai tulang punggung perekonomian memiliki aktivitas ganda yaitu mengumpulkan simpanan dan memberikan pinjaman, oleh sebab itu stabilitas keuangan harus lebih diperhatikan oleh para pemangku kepentingan (Kanoujiya et al., 2022).

Namun, persaingan yang semakin ketat antar bank seringkali mendorong kebijakan yang berisiko tinggi, seperti penetapan biaya pinjaman yang tinggi atau pemberian kredit kepada peminjam yang kurang layak, untuk memaksimalkan keuntungan. Kondisi ini dapat meningkatkan potensi risiko kegagalan bank (Rahim et al., 2020). Oleh karena itu laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam menilai kesehatan perusahaan perbankan, karena mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Analisis laporan keuangan dapat membantu mengidentifikasi risiko kebangkrutan (*financial distress*) yang berpotensi merugikan perusahaan dan pemangku kepentingan (Waqas & Md-Rus, 2018).

Fenomena kebangkrutan bank di Indonesia telah terjadi sejak krisis ekonomi 1998 dan terus berlanjut sampai sekarang. Pada tahun 2005, ada 136 bank yang mengalami kebangkrutan, salah

satunya adalah bank umum yaitu PT Bank IFI, lalu pada tahun 2023 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan ada empat bank BPR dinyatakan bangkrut (Lestari, 2024), sementara pada tahun 2024 beberapa bank besar menghadapi masalah serius terkait kualitas aset dan rasio kredit bermasalah (NPL) yang berisiko mengancam stabilitas keuangan mereka, seperti PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk yang memiliki NPL sebesar 9,76%, rasio ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan rasio minimal yang diatur oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5% (Aprilia, 2024), selanjutnya PT Bank KB Bukopin Tbk mencatat NPL sebesar 10,51% dan membukukan rugi bersih sebesar Rp 3,13 triliun pada semester 1 2024 (Investor.id, 2024).

Berikut data perkembangan perusahaan sektor perbankan yang berada pada kondisi sehat dan mengalami *financial distress* periode 2017-2023.



Gambar 1. Perkembangan Jumlah Perusahaan Sektor Perbankan yang Mengalami Kondisi *Financial Distress* dan *Safe* Periode 2017-2023

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa setiap tahun selalu ada perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress*. Bahkan jika ditotal jumlah perusahaan yang berada pada kondisi *financial distress* lebih dari 50%. Perusahaan dapat menggunakan Early Warning System (EWS) yang dapat memprediksi potensi krisis yang dapat mengancam kelangsungan hidup bank.

ini terhadap kesulitan keuangan. Sistem ini membantu manajemen perusahaan mengambil keputusan strategis untuk meminimalisir risiko sedini mungkin (Salsabila et al., 2022). Untuk itu penting memahami faktor apa saja yang dapat memengaruhi risiko kebangkrutan (*financial distress*) pada perusahaan di sektor perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh

CSR, kepemilikan asing, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2023

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisa hubungan dari CSR, kepemilikan asing, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dan ukuran perusahaan, risiko kredit serta kecukupan modal sebagai variabel kontrol terhadap variabel dependennya yaitu *financial distress*. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang berada di dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2023 sebanyak 47 Perusahaan, dengan sampel sebanyak 24 perusahaan dan observasi sebanyak 168 perusahaan dipilih menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data bersumber dari annual report perusahaan yang dapat diakses pada website www.idx.co.id. Data diolah menggunakan software *eviews 12* dan dianalisa menggunakan analisis regresi data panel, dengan persamaan data panel sebagai berikut:

$$ICRit = \alpha + \beta_1 CSRit + \beta_2 KAit + \beta_3 KIit + \beta_4 KMit + \beta_5 UPit + \beta_6 NPLit + \beta_7 CARit + e$$

Keterangan:

$ICRit$ = Financial Distress

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_7$ = Koefisien Variabel Independen

$CSRit$ = Corporate Social Responsibility (CSR)

$KAit$ = Kepemilikan Asing

$KIit$ = Kepemilikan Institusional

$KMit$ = Kepemilikan Manajerial

$UPit$ = Ukuran Perusahaan

$NPLit$ = Risiko Kredit

$CARit$ = Kecukupan Modal

e = Standar Error

Hipotesis

H_1 : CSR Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap *Financial Distress*

H_2 : Kepemilikan Asing Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap *Financial Distress*

H_3 : Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap *Financial Distress*

H_4 : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap *Financial Distress*

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pemilihan Model Regresi Data Panel Uji Chow

Uji chow digunakan untuk menentukan model terbaik yang dipilih dalam regresi data panel, apakah common effect model atau fixed effect, jika nilainya probability chi square > 0,05 maka model yang terpilih adalah common effect model namun jika nilainya < 0,05 maka model yang dipilih adalah fixed effect model (Oktasari et al., 2022). Berdasarkan pengujian yang dilakukan, maka uji hasil uji chow adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-Section F	5.692076	23.137	0.0000
Cross-Section Chi-Square	112.677447	23	0.0000

Dapat dilihat bahwa nilai probability chi square $< 0,05$ sebesar 0,0000 yang artinya model yang dipilih fixed effect model (FEM).

Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan model terbaik yang dipilih dalam regresi data panel, apakah fixed

effect model atau random effect model yang dilihat dari nilai probability, jika nilainya $> 0,05$ maka model yang terpilih adalah random effect model namun jika nilainya $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah fixed effect model (Oktasari et al., 2022). Berdasarkan pengujian yang dilakukan, maka uji hasil uji hausman adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob
Cross-Section Random	5.837664	7	0.5588

Dari hasil uji chow diketahui bahwa nilai probability $> 0,05$ sebesar 0,5588 yang artinya H_0 diterima dan model yang dipilih random effect model (REM)

Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier digunakan untuk menentukan model terbaik yang dipilih dalam regresi data panel, apakah

random effect model atau common effect model yang dilihat dari nilai probability breusch pagan, jika nilainya $> 0,05$ maka model yang terpilih adalah common effect model namun jika nilainya $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah random effect model (Oktasari et al., 2022). Berdasarkan pengujian yang dilakukan, maka uji hasil uji hausman adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji LM

	Test Hypothesis		
	Cross-Section	Time	Both
Breusch-Pagan	67.71127 0	1.126324 (0.2886	68.8376 0

Dari hasil uji lagrange multiplier diketahui bahwa nilai probability breusch pagan $< 0,05$ sebesar 0,0000 yang artinya H_0 diterima dan model yang dipilih random effect model (REM). Setelah dilakukan uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier maka model yang dipilih adalah random effect model (REM).

Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini uji asumsi klasik yang akan dilakukan adalah uji multikolonieritas dan uji heterokedastisitas, sementara untuk uji normalitas tidak perlu dilakukan dalam

metode *random effect model* (REM) karena REM menggunakan *generalized least square* (GLS) yang bersifat random, oleh karena itu uji normalitas tidak diperlukan (Gujarati, 2012). Berdasarkan asumsi *central limit theorem* yaitu data yang memiliki jumlah observasi lebih dari 30 tidak perlu melakukan uji normalitas dan dapat diabaikan (Kemala & Suropto, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Pangkey et al. (2024) juga menyatakan hal yang sama yaitu jika pada suatu penelitian memiliki jumlah observasi lebih dari 30 maka akan dianggap berdistribusi secara normal, sehingga dapat menggunakan

asumsi *central limit theorem* dengan jumlah observasi sebesar 168 perusahaan pada penelitian ini maka data dianggap sudah terdistribusi secara normal dan bisa dilakukan analisis selanjutnya. Untuk uji autokorelasi tidak perlu dilakukan pada data panel yang menggunakan model *random effect model* karena menggunakan metode *generalized least square* (GLS) (Awaludin et al., 2023). Basuki & Prawoto (2016) juga menyatakan bahwa pada data panel tidak perlu dilakukan uji autokorelasi karena pengujian ini hanya dilakukan pada data *time series* saja.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen. Untuk melihat ada tidaknya multikolonieritas pada setiap variabel dapat dilihat dari nilai *correlation matrix*-nya, jika nilai *correlation matrix*-nya $> 0,90$ maka terdapat masalah multikolonieritas, sedangkan jika *correlation matrix*-nya $< 0,90$ maka tidak terdapat masalah multikolonieritas (Suryati & Setyawati, 2024).

Tabel 4. Uji Multikolonieritas

	CSR	KA	KI	KM	UP	NPL	CAR
CSR	1	-0.164481	0.045097	-0.035299	-0.0322	0.145989	-0.045273
KA	-0.16448	1	0.321854	-0.001181	0.32578	-0.073895	-0.263101
KI	0.045097	0.321854	1	-0.105657	0.41279	-0.219843	0.048839
KM	-0.035299	-0.001181	-0.105657	1	0.01803	-0.087004	-0.059162
UP	-0.032189	0.325775	0.412794	0.018033	1	-0.187214	-0.344822
NPL	0.145989	-0.073895	-0.219843	-0.087004	-0.1872	1	-0.26514
CAR	-0.045273	-0.263101	0.048839	-0.059162	-0.3448	-0.26514	1

Hasil uji multikolonieritas pada tabel diatas diketahui bahwa nilai *correlation matrix*-nya untuk semua variabel kecil dari 0,90 yang berarti bahwa tidak terdapat masalah multikolonieritas pada penelitian

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk melihat *variance* atau residual pada satu pengamatan ke pengamatan

lain konstan atau tidak. Pada penelitian ini uji heterokedastisitas yang digunakan adalah uji glejser dengan menggunakan nilai *absolute* (AbsRes) sebagai variabel dependennya, jika variabel independennya tidak signifikan secara statistik atau nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat masalah heterokedastisitas pada penelitian (Rismawati et al., 2024)

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.732997	1.603713	-1.080616	0.2815
CSR	-3.153624	2.230267	-1.414012	0.1593
KA	-0.360265	0.233088	-1.545618	0.1242
KI	-0.776015	0.665125	-1.166721	1.2451
KM	-3.10217	20.71946	-0.149723	0.8812
UP	0.093818	0.051015	1.839034	0.0678
NPL	-0.680334	2.77539	-0.245131	0.8067
CAR	0.734326	0.547891	1.340278	0.1821

Berdasarkan hasil uji hererokedastisitas diatas didapat hasil bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas pada data penelitian ini karena nilai probabilitas untuk setiap variabel independennya > 0,05.

Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel yang terpilih adalah Random effect model, model ini dipilih karena telah diyakinkan dengan uji chow, uji husman dan uji lm. Uji analisis regresi linear data panel dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6. Model Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.99382	2.465022	-4.45992	0.0000
CSR	-1.603934	2.6684	-0.60108	0.5486
KA	-0.967435	0.351985	-2.74851	0.0067
KI	2.110274	0.837791	2.518855	0.0128
KM	-8.908131	24.58473	-0.36234	0.7176
UP	0.307787	0.078284	3.931668	0.0001
NPL	-10.2658	3.498188	-2.9346	0.0038
CAR	2.519854	0.676771	3.723348	0.0003

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$ICR = -10.99382 + (-1.603934) CSR + (-0.967435) KA + 2.086356 KI + (-8.908131) KM + 0.307787 UP + (-10.26580) NPL + 2.519854 CAR + e$$

besar pengaruh *financial* distress yaitu variabel dependen, dijelaskan oleh variabel independennya. Uji koefisien determinasi berada diantara 0 dan 1, semakin besar atau semakin mendekati 1 nilainya maka akan semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Priyambodho & Ardini, 2024).

Uji Koefisien Determinasi

Analisa koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

R-Squared	0.306312
Adjusted R-Squared	0.275963

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi R-square sebesar 0.306312 yang berarti bahwa sebesar 30.63% variabel independen pada penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* dan sisanya sebesar 69.37% dijelaskan oleh variabel yang lain.

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai *p-value* > 0,05 variabel independen secara simultan tidak memengaruhi variabel dependen, sedangkan jika *p-value* < 0,05 variabel independen secara simultan memengaruhi variabel dependen (Febriyanto & Putri, 2021).

Uji F

Tabel 8. Uji F

F-statistic	10.09303
Prob (F-Statistic)	0.000000

Sumber: Data Diolah pada Eviews 12

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan dengan menggunakan *random effect model* (REM) menghasilkan nilai probabilitas F sebesar $0,000000 < 0,05$, disimpulkan secara simultan semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya yaitu *financial distress*.

Uji T

Tabel 9. Uji T

Variabel	Koefisien	P-Value	Keterangan
CSR	-1.60393	0.5486	Tidak Signifikan
Kepemilikan Asing	-0.96744	0.0067	Signifikan
Kepemilikan Institusional	2.110274	0.0128	Signifikan
Kepemilikan Manajerial	-8.90813	0.7176	Tidak Signifikan
Ukuran Perusahaan	0.307787	0.0001	Signifikan
Risiko Kredit	-10.2658	0.0038	Signifikan
Kecukupan Modal	2.519854	0.0003	Signifikan

Dapat disimpulkan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0.5486 > 0,05$. Variabel kepemilikan asing memiliki tingkat signifikansi $0.0067 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh positif signifikan terhadap risiko *financial distress*. Variabel kepemilikan institusional dengan tingkat signifikansi $0.0128 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap risiko *financial distress*. Variabel kepemilikan manajerial dengan tingkat signifikansi $0.7176 > 0,05$, yang berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap risiko *financial*. Variabel ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi $0.0001 < 0,05$ Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap risiko *financial distress*. Variabel risiko kredit memiliki tingkat signifikansi $0.0038 < 0,05$, yang berarti bahwa risiko kredit memiliki

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial. Jika nilai sig $> 0,05$ hipotesis ditolak yang berarti, variabel independen tidak dapat memengaruhi variabel dependen secara parsial, namun jika nilai sig $< 0,05$ hipotesis diterima yang berarti variabel independen memengaruhi variabel dependen secara parsial (Kemala & Suropto, 2021).

pengaruh positif signifikan terhadap risiko *financial distress* dan variabel kecukupan modal memiliki tingkat signifikansi $0.0003 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan modal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap risiko *financial distress*.

Koefisien regresi negatif pada kepemilikan asing dan risiko kredit berarti semakin tinggi kepemilikan asing semakin rendah nilai ICR. Semakin rendah ICR yang diperoleh, semakin tinggi risiko *financial distress*, begitupun untuk koefisien positif pada kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan kecukupan modal, yaitu semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin tinggi pula nilai ICR. Semakin tinggi nilai ICR, semakin rendah risiko *financial distress*.

Pengaruh CSR Terhadap *Financial Distress*

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan komitmen yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendukung keseimbangan ekonomi,

sosial, dan lingkungan dan diharapkan dapat meningkatkan reputasi, kepercayaan investor dan stabilitas keuangan (Farooq & Noor, 2021). Pada penelitian ini CSR memiliki koefisien sebesar -1.60393 dengan nilai signifikansi sebesar 0.5486 hal ini menunjukkan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR yang dilakukan oleh perusahaan belum mampu menjadi sinyal yang positif bagi *stakeholder* dan investor, sehingga hal ini tidak sejalan dengan teori sinyal, yang menyatakan bahwa perusahaan dapat memberikan informasi berupa prospek dan kinerja perusahaan, dalam konteks ini, manajemen belum berhasil menyampaikan informasi yang mencerminkan potensi perusahaan di masa mendatang, termasuk kontribusinya terhadap keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan disekitar perusahaan. Padahal, kegiatan CSR memiliki potensi besar untuk memperkuat citra perusahaan dan menarik kepercayaan para pemangku kepentingan (R. A. Safitri & Nurcahyono, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Nurfifajannah & Hwihanus (2023) juga menyatakan bahwa CSR tidak dapat mencegah terjadinya *financial distress* pada perusahaan, sehingga meskipun perusahaan terlibat dalam pembangunan ekonomi, lingkungan dan sosial hal itu tidak akan berhubungan langsung dengan kemampuan perusahaan dalam menghindari *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Financial Distress

Kepemilikan asing adalah kepemilikan saham yang berasal dari perorangan, pemerintah, maupun badan hukum yang berstatus diluar Indonesia (Fiolina et al., 2024). Dalam penelitian

ini, kepemilikan asing memiliki nilai koefisien sebesar -0.96744 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.0067 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ketika proposi kepemilikan asing meningkat, maka akan meningkatkan risiko financial distress pada perusahaan, sehingga kepemilikan asing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Penelitian yang dilakukan oleh Annither et al. (2020) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap financial distress karena investor asing biasanya akan melakukan pengawasan dan kontrol yang lebih baik, selain itu mereka juga mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi yang dapat mengontrol para direktur, sehingga kinerja perusahaan akan lebih baik dan perusahaan akan terhindar dari risiko financial distress. Namun temuan ini tidak sepenuhnya didukung oleh pengujian empiris. Temuan menunjukkan bahwa meskipun proporsi kepemilikan asing tinggi, namun kemampuan investor asing dalam mengelola perusahaan sering kali tidak optimal, oleh karena itu risiko terjadinya financial distress tidak dapat dielakkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Annither et al. (2020)) berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alam et al. (2024) yang menghasilkan bahwa kepemilikan asing memberikan dampak positif terhadap financial distress, karena pemantauan yang dilakukan dari jarak jauh dapat menciptakan celah bagi manajemen untuk memaksimalkan keuntungan mereka, tidak hanya itu jika terjadi krisis, investor asing akan lebih rentan menarik dana secara tiba-tiba yang akan membuat perusahaan menjadi kesulitan dalam keuangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Williansyah & Meiliana (2022) mendukung temuan sebelumnya bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang bagus sering kali hanya

menjadi formalitas saja, mengikuti peraturan yang berlaku tanpa implementasi yang serius, tentu hal ini akan menyebabkan kurangnya transparansi dalam pengambilan keputusan sehingga akan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan,

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham pada perusahaan yang dimiliki oleh investor suatu institusi seperti perusahaan investasi, perbankan, perusahaan asuransi dan dana pensiun (Utami & Dirman, 2022). Pada penelitian ini nilai koefisien variabel kepemilikan institusional sebesar 2.110274 dengan tingkat signifikansi $0.0128 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ketika proposi kepemilikan institusional meningkat, maka akan menurunkan risiko financial distress pada perusahaan, sehingga kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Temuan ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan mengurangi konflik keagenan pada perusahaan karena investor akan mengawasi perusahaan dengan ketat, sehingga manajer tidak dapat melakukan tindakan yang merugikan pemegang saham (Widhiadnyana, 2020). Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahanti et al. (2020) bahwa investor institusional akan melakukan pengawasan dengan lebih ketat dan hal ini dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer, sehingga risiko terjadinya financial distress akan berkurang.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress

Kepemilikan manajerial adalah

kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemennya yaitu direksi dan komisaris. Ketika pihak manajemen memiliki saham pada perusahaan, ia akan melakukan pengawasan yang teratur untuk meningkatkan kinerjanya demi kepentingan organisasi. Hal ini akan mengurangi risiko terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan (Sarker & Hossain, 2023). Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien sebesar -8.90813 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.7176 > 0,05$ yang berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2023. Hal ini berarti tinggi atau rendahnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen tidak dapat menutup kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan (Pratiwi & Venusita, 2020). Mevania et al. (2022) juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap financial distress hal ini tentu tidak mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik kepentingan antara pihak manajemen (agen) dengan pemegang saham (prinsipal). Hal ini juga bisa terjadi ketika nilai kepemilikan manajerial kecil, sehingga ini akan berdampak pada peran manajemen dalam pengambilan keputusan dan pengawasan yang dilakukan cenderung akan rendah.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress

Ukuran perusahaan adalah skala yang menggambarkan seberapa besar atau seberapa kecil ukuran pendapatan, total asset dan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Asset atau aktiva yang besar dapat menggambarkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan baik.

Kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan akan kecil disebabkan 89 perusahaan dianggap mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya dimasa yang akan datang (Y. M. Safitri, 2021). Pada penelitian ini koefisien yang dimiliki oleh ukuran perusahaan sebesar 0.307787 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.0001 < 0,05$ yang berarti bahwa ketika ukuran perusahaan meningkat maka akan menurunkan risiko financial distress pada perusahaan, sehingga ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim et al. (2022) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress karena perusahaan yang besar dianggap mampu menghadapi krisis yang ada dalam usahanya. Isayas (2021) menemukan bahwa perusahaan yang besar cenderung stabil dibanding perusahaan yang berukuran kecil, karena perusahaan yang kecil memiliki koneksi yang terbatas dan sumber daya keuangan yang terbatas.

Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Financial Distress

Risiko kredit adalah penilaian yang dilakukan oleh bank untuk melihat risiko kegagalan pengembalian kredit oleh nasabah. Ketika rasio ini semakin besar, maka semakin besar pula risiko yang akan dihadapi oleh bank. Hal ini akan membuat bank mengalami risiko financial distress (Kareem et al., 2022). Dalam penelitian ini koefisien dari risiko kredit adalah -10.2658 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.0038 < 0,05$ yang berarti bahwa ketika risiko kredit meningkat maka akan meningkatkan risiko financial distress pada perusahaan, sehingga risiko kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Hal ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Ekadjaja et al. (2021) bahwa NPL berpengaruh positif terhadap financial distress, karena semakin besar rasio NPL maka akan semakin besar kredit bermasalah pada bank, oleh karena itu terjadi penyimpangan terhadap pendapatan yang diharapkan dan yang diterima oleh bank. Semakin banyak debitur yang tidak bisa memenuhi kewajibannya maka hal itu akan berdampak pada laba yang diterima oleh bank. Penelitian yang dilakukan oleh menghasilkan temuan bahwa NPL yang tinggi akan berisiko pada kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan, NPL yang tinggi ini juga akan mengurangi keuntungan yang diterima oleh bank.

Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Financial Distress

Modal adalah salah satu bagian yang terpenting saat bank sudah beroperasi, karena digunakan untuk pengembangan usaha dan meminimalkan risiko kerugian yang dapat membuat potensi kebangkrutan pada bank (Aeni, 2020). Pada penelitian ini kecukupan modal memiliki nilai koefisien sebesar 2.519854 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0003, hal ini menunjukkan bahwa ketika kecukupan modal meningkat maka akan menurunkan risiko financial distress pada perusahaan, sehingga kecukupan modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rowland et al., 2021) menyatakan bahwa ketika perusahaan perbankan mampu memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum, maka bank tersebut dapat melaksanakan kegiatannya dengan baik dan efisien sehingga mampu mengurangi kemungkinan terjadinya financial distress pada bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Erdi et al. (2022) bahwa ketika perusahaan memiliki modal yang cukup maka perusahaan tersebut akan bertahan ketika terjadi kondisi yang sulit, karena ia memiliki kinerja yang baik, modal yang cukup pada bank tidak hanya digunakan untuk menghadapi kondisi keuangan yang sulit, tapi juga digunakan untuk pertumbuhan bank, bank dapat menambah kantor cabangnya, melakukan transformasi digitalisasi dan bank juga bisa menambah ATM yang dapat memudahkan nasabah dalam bertransaksi, sehingga hal ini akan membuat nasabah mudah dalam melakukan transaksi dan nasabah dapat dengan loyal memilih bank yang mengakibatkan kondisi keuangan bank menjadi kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Kareem et al. (2022) juga mendukung temuan dari penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh corporate social responsibility (CSR), kepemilikan asing, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap financial distress. Penelitian ini juga menggunakan tiga variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, risiko kredit dan kecukupan modal. Nilai financial distress didapat dari nilai interest coverage ratio (ICR) yang berasal dari annual report dan data untuk variabel lainnya juga didapatkan dari annual report perusahaan. Pada penelitian ini hasil dari hipotesis pertama ditemukan bahwa corporate social responsibility (CSR) tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa CSR yang dilakukan belum mampu menjadi sinyal yang positif bagi stakeholder dan investor. Hasil pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa kepemilikan asing memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Hal ini berarti pemantauan yang dilakukan dari jarak jauh oleh investor asing dapat menciptakan celah bagi manajemen untuk memaksimalkan keuntungan mereka, tidak hanya itu jika terjadi krisis, investor asing akan lebih rentan menarik dana secara tiba-tiba yang akan membuat perusahaan menjadi kesulitan dalam keuangannya.

Hasil pengujian hipotesis ketiga ditemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional dapat mengurangi terjadinya konflik keagenan pada perusahaan karena investor akan mengawasi perusahaan dengan ketat, sehingga manajer tidak akan dapat melakukan tindakan yang merugikan pemegang saham. Hasil pengujian hipotesis keempat ditemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress, dikarenakan pengukuran kepemilikan manajerial yang menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen pada beberapa perusahaan hanya digunakan untuk menarik perhatian para investor, agar dapat berinvestasi pada perusahaan tersebut, karena investor akan beranggapan bahwa nilai perusahaan akan jauh lebih baik jika saham perusahaan dimiliki oleh pihak manajemennya.

Pengujian kelima, keenam dan ketujuh untuk variabel kontrol ditemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap financial distress hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang besar cenderung lebih stabil dibanding perusahaan yang berukuran kecil, karena perusahaan yang kecil memiliki koneksi yang terbatas dan

sumber daya keuangan yang terbatas. Untuk pengujian keenam risiko kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, kredit bermasalah yang meningkat akan membuat bank kekurangan 95 pendapatan kredit dan kewajibannya juga akan terkendala, sehingga akan membuat bank mengalami kerugian dan akan berpotensi mengalami kesulitan keuangan atau financial distress, untuk pengujian ketujuh kecukupan modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress karena ketika perusahaan perbankan mampu memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum, maka bank tersebut dapat melaksanakan kegiatannya dengan baik dan efisien sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya financial distress pada bank.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu, pertama peneliti berikutnya diharapkan meneliti pada sektor yang lain, tidak hanya pada sektor perbankan saja, dua diharapkan untuk penelitian kedepannya, dapat menambah waktu pengamatan demi keakuratan hasil yang diperoleh, tiga peneliti berikutnya dapat mempertimbangkan penggunaan variabel lainnya seperti ESG, dan busy CEO untuk memperluas wawasan dan pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2020). Deteksi Dini Potensi Kebangkrutan Bank dengan Model Grover. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 981–994. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p981-994>
- Alam, S., Das, S. K., Dipa, U. R., & Hossain, S. Z. (2024). Predicting financial distress through ownership pattern: dynamics of financial resilience of Bangladesh. *Future Business Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s43093-024-00379-5>
- Altass, S. (2024). Navigating Financial Distress: the Impact of Boardroom Effectiveness and Audit Committee Expertise Interplay. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(6), 1–21. <https://doi.org/10.24857/RGSA.V18N6-071>
- Annither, A., Johann, M. K., Hidayat, A. A., & Farhana, S. (2020). The Impact of Ownership Structure on the Indicator of Financial Distress In Indonesian Companies. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 20(2), 223. <https://doi.org/10.20961/jab.v20i2.546>
- Aprilia, Z. (2024). Bank Banten Sebut Satu BUMN Penyebab NPL Nyaris Tembus 10%. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240820163410-17-564885/bank-banten-sebut-satu-bumn-penyebab-npl-nyaris-tembus-10>
- Awaludin, M., Maryam, St., & Firmansyah, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil Dan Menengah Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Konstanta Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 156–174. <https://doi.org/10.29303/konstanta.v2i1.461>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews). In *PT Rajagrafindo Persada: Vol. Cetakan Pe.*
- Buchdadi, A. D., Nguyen, X. T., Putra, F. R., & Dalimunthe, S. (2020). The effect of credit risk and capital adequacy on financial distress in rural banks. *Accounting*, 6(6),

- 967–974.
<https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.7.023>
- Ceylan, I. E. (2021). The impact of firm-specific and macroeconomic factors on financial distress risk: A case study from Turkey. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9(3), 506–517.
<https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090325>
- Dewi, A. S., Adrianto, F., Rahim, R., & Winanda, J. (2022). Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Saat Masa Pandemi Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI. *Owner*, 6(3), 2887–2898.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.968>
- Ekadjaja, M., Siswanto, H. P., Ekadjaja, A., & Rorlen, R. (2021). The Effects of Capital Adequacy, Credit Risk, and Liquidity Risk on Banks' Financial Distress in Indonesia. *Proceedings of the Ninth International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM 2020)*, 174(Icebm 2020), 393–399.
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210507.059>
- Erdi, T. W., Agustin, W., Pradana, S. A. G., & Theresia, T. (2022). CAMEL Ratio as an Indicator of Financial Distress Altman Z-Score Model with Company Size as a Moderating Variable Journal of Applied Sciences in Accounting , Finance , and Tax. *Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance, and Tax*, 5(2), 95–104.
<https://ojs2.pnb.ac.id/index.php/JASAFINT/article/view/566>
- Farooq, M., & Noor, A. (2021). The impact of corporate social responsibility on financial distress: evidence from developing economy. *Pacific Accounting Review*, 33(3), 376–396.
<https://doi.org/10.1108/PAR-10-2020-0196>
- Febriyanto, F. C., & Putri, N. I. (2021). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth dan Firm Size terhadap Financial Distress. *Fortunate Business Review*, 1(2), 9–21.
- Fiolina, A., Nur, E., & Yuyetta, A. (2024). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2022). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(2), 1–12.
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Gujarati, D. (2012). *Econometrics By Example*. Palgrave Macmillan.
- Hakim, M. Z., Anggraeni, D., Rohmansyah, B., Yahawi, S. H., Siregar, I. G., & Sudarmanto, E. (2022). The Effect of Liquidity, Leverage and Firm Size on Financial Distress. *International Journal of Economics, Business and Innovation Research*, 1(1), 88–101.
- Haris, A., Ghozali, I., & Najmudin, N. (2022). Indicators of financial distress condition in Indonesian banking industry. *Accounting*, 8(1), 27–36.
<https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.6.009>
- Investor.id. (2024). *NPL Tembus 10%, Rugi KB Bank (BBKP) Membengkak*. Indopremier.Com.
- Isayas, Y. N. (2021). Financial distress and its determinants: Evidence from insurance companies in Ethiopia. *Cogent Business and Management*, 8(1).

- <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1951110>
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2022). The Effect of Profitability, Board Size, Woman on Boards, and Political Connection on Financial Distress Conditions. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2142997>
- Kamalirezaei, H., Anvary Rostamy, A. A., Saeedi, A., & Khodaei Valeh Zagherd, M. (2019). Corporate social responsibility and bankruptcy probability: Exploring the role of market competition, intellectual capital, and equity cost. *Journal of Corporate Accounting and Finance*, 31, 1–11. <https://doi.org/10.1002/jcaf.22417>
- Kanoujiya, J., Rastogi, S., & Bhimavarapu, V. M. (2022). Competition and distress in banks in India: An application of panel data. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2122177>
- Kareem, E. M., Supriyadi, D., & Suartini, S. (2022). the Influence of Capital Adequacy Ratio, Credit Risk, Profitability and Liquidity Against Financial Distress in Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period of 2016-2020. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(2), 1106–1121.
- Kemala, N., & Suropto. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Auditing*, 17(2), 1986–1994. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v17i2>
- Lestari, H. P. (2024). *OJK Sebut Ada 136 Bank Bangkrut Sejak 2005*. *Bisnis.Com*. <https://finansial.bisnis.com/read/0240807/90/1788913/ojk-sebut-ada-136-bank-bangkrut-sejak-2005>
- Mevania, S., Wahyuni, S., Setyadi, E. J., & Inayati, N. I. (2022). The Effect of Managerial Ownership, Company Size, Liquidity, and Profitability on Financial Distress. *Jurnal Manajemen Bisnis, Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 127–142. <https://doi.org/10.55927/jambak.v1i2.1796>
- Nugrahanti, Y. W., Sutrisno, T., Rahman, A. F., & Mardiaty, E. (2020). Do firm characteristics, political connection and corporate governance mechanism affect financial distress? (Evidence from Indonesia). *International Journal of Trade and Global Markets*, 13(2), 220–250. <https://doi.org/10.1504/IJTG.2020.106753>
- Nurfifajannah, W., & Hwihanus. (2023). Analisis Struktur Kepemilikan, Kinerja Keuangan, Dan Corporate Social Responsibility Disclosure Dengan Good Corporate Governance Sebagai Moderating Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMAK)*, 2(1), 19–40.
- OJK. (2017a). POJK No 15/POJK.03/2017 Tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum. In *Otoritas Jasa Keuangan*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-tentang-Penetapan-Status-dan-Tindak-Lanjut-Pengawasan-Bank->

- Umum/SAL POJK 15 Exit Policy Bank Umum.pdf
OJK. (2017b). *POJK No. 51 /POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik*.
- Oktasari, E., Widyastuti, R., & Astri, Z. (2022). Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Journal of Social Research*, 1(7), 717–728. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i7.138>
- Pangkey, R., Kantohe, M., & Karwur, Y. (2024). Pengaruh Insentif Pajak dan Kualitas Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 5(1), 300–310. <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.4458>
- Pratiwi, D. W., & Venusita, L. (2020). Pengaruh Kepemilikan Saham Oleh Direksi dan Jumlah Dewan Direksi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(1), 1–9.
- Priyambodho, W., & Ardini, L. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 13(4), 1–23.
- Purwanto, S., Perkasa, D. H., & Abadi, F. (2023). Assessment of Banking Conditions on Financial Distress During the Period of COVID-19 in Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 20, 467–474. <https://doi.org/10.37394/23207.2023.20.42>
- Puspitasari, D. M., Roespinoedji, D., & Napitupulu, S. (2020). Applicability of Altman Model in Predicting Financial Distress: Evidence from Rural Bank in Indonesia. *Solid State Technology*, 63(3), 3064.
- Rahim, R., Husni, T., Yurniwati, Y., & Desyetti, D. (2020). The Relation Between Cash Compensation of Banking Executives, Charter Value, Capital Requirements and Risk Taking. *International Journal of Business*, 25(4), 400–420.
- Rismawati, Rosmanidar, E., & Budianto, A. (2024). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan Dan Sertifikat ISO 14001 Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Terdaftar Di ISSI 2018-2022. *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern*, 6(4), 178–195.
- Rowland, R., Setiawan, T., & Fitriiningrum, A. (2021). ANALISIS KESULITAN KEUANGAN PERBANKAN INDONESIA: RASIO KEUANGAN DAN UMUR BANK (Studi Pada Perbankan Yang Terdaftar di BEI 2016-2019). *JURNAL BISNIS & AKUNTANSI UNSURYA*, 6(2).
- Safitri, R. A., & Nurcahyono, N. (2021). The Effect of Corporate Social Responsibility and Financial Ratios on Financial Distress. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 1(2), 473–489. https://doi.org/10.1007/978-3-030-50454-0_42
- Safitri, Y. M. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(4).
- Salsabila, R., Wicaksono, A. T. S., & Shamakov, N. (2022). The Role of Early Warning System Components in Financial Distress:

- Evidence from Indonesian Islamic Banks. *Maliki Islamic Economics Journal*, 2(2), 123–138. <https://doi.org/10.18860/miec.v2i2.18977>
- Sarker, N., & Hossain, S. M. K. (2023). Ownership Structure and Financial Distress: Investigating the Moderating Effect of Audit Quality. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 13(6), 187–202. <https://doi.org/10.32479/ijefi.15029>
- Shetty, S. H., & Vincent, T. N. (2021). The Role of Board Independence and Ownership Structure in Improving the Efficacy of Corporate Financial Distress Prediction Model: Evidence from India. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(7). <https://doi.org/10.3390/jrfm14070333>
- Suryati, & Setyawati, W. (2024). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, CAPITAL INTENSITY DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(5), 437–453.
- Utami, S. W., & Dirman, A. (2022). The Effect of Institutional Ownership, Managerial Ownership, Liquidity, and Leverage on Financial Distress. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 22(21), 170–181. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2022/v22i2130700>
- Waqas, H., & Md-Rus, R. (2018). Predicting financial distress: Importance of accounting and firm-specific market variables for Pakistan's listed firms. *Cogent Economics and Finance*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1545739>
- Widhiadnyana, I. K. (2020). The effect of ownership structure on financial distress with audit committee as moderating variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(1), 128–137. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.830>
- Williansyah, F., & Meiliana, M. (2022). Kesulitan Keuangan: Efek Struktur Kepemilikan, Karakteristik Dewan Direksi, dan Indeks Tata Kelola Perusahaan. *Global Financial Accounting Journal*, 6(2), 288. <https://doi.org/10.37253/gfa.v6i2.6901>